

Universitas Liberal Arts: Belajar Seni Apa?

“Wah, kamu kuliah di universitas *liberal arts*? Kamu belajar seni ya?”

Itu adalah pertanyaan yang umum saya dapatkan dari mereka yang berada di kampung halaman tercinta, Indonesia. Kini saya sedang mengenyam pendidikan S1 di Clark University di Massachusetts, salah satu dari ratusan universitas liberal arts di Amerika Serikat. Ketika saya menjawab sang penanya, “Bukan, jurusan saya *environmental science*,” seringkali saya jadi dituduh tukang bikin bingung. Padahal jelas jurusan saya berkenaan dengan ilmu pasti, bukan ilmu manipulasi. Alhasil, dengan geli (dan sedikit kesal) saya jelaskanlah konsep pendidikan liberal arts.

Jadi, apakah pendidikan liberal arts itu? *Arts* dalam hal ini bukan berarti seni, akan tetapi *ilmu*. Ilmu dalam hal ini dianggap sebagai pengetahuan mendasar di bidang alam, sosial, dan kemanusiaan, yang mencakup sejarah, agama, filsafat, dan seni. Tiap mahasiswa yang mengambil kurikulum liberal arts mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendasar dalam bidang tersebut. Sedangkan pendidikan liberal didefinisikan oleh *Association of American Colleges and Universities* sebagai pendidikan yang mengembangkan siswa sebagai pribadi individu, dibekali dengan pengetahuan yang luas maupun pengetahuan yang mendalam, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut di dunia nyata yang “kompleks, beragam, dan [penuh] perubahan.” (n.d.) Pendek kata, pendidikan liberal arts tersebut adalah pendidikan sebagai pengembangan individu, melalui pengetahuan mendasar namun komprehensif alias antarbidang dan pengetahuan mendalam di suatu bidang.

Lantas, bagaimanakah pendidikan liberal arts tersebut diterapkan di universitas? Salah satu bentuk implementasi pendidikan ini adalah mahasiswa diberi kebebasan merancang kurikulum studi mereka sendiri. Akan tetapi, mahasiswa umumnya diwajibkan mengambil mata kuliah di berbagai bidang liberal arts untuk membangun pengetahuan mendasar namun komprehensif. Misalnya saja, di Clark University saya diwajibkan mengambil delapan mata kuliah: mengarang, aritmatika, sejarah, sains, bahasa asing, filsafat/moral, seni, dan studi global. Saya dapat memilih kapan mengambil mata kuliah tersebut dan jenisnya sesuai dengan minat saya. Kemudian, mahasiswa menetapkan jurusan untuk membangun pengetahuan mendalam atas suatu bidang. Perbedaannya ialah mahasiswa tidak menetapkan

jurusan sebelum mereka mulai kuliah, tetapi setelah tahun pertama atau kedua. Mereka tidak terikat konsentrasi, jurusan, ataupun fakultas sampai mereka menetapkan jurusan, dan setelah menetapkan jurusan pun mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di fakultas lain dengan mudah, dan bahkan berpindah jurusan. Meski kurikulum mahasiswa jauh lebih fleksibel, peran dosen pembimbing di sistem ini justru menjadi lebih penting, sebab tidak hanya dosen bertugas memastikan mahasiswa memenuhi semua mata kuliah jurusan dan arts, tetapi juga bertugas membimbing mahasiswa dalam merancang kurikulum empat-tahun yang komprehensif namun koheren. Karena tidak bergantung pada kurikulum yang ditetapkan dosen, mahasiswa terlatih untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan kurikulum mereka sendiri selama empat tahun kuliah.

Kebebasan ini jelas berguna dalam memfasilitasi siswa yang belum menemukan jurusan yang tepat, sebab memungkinkan siswa untuk mencoba beragam mata kuliah sebelum menentukan jurusan. Terlebih lagi, kebebasan ini terutama cocok bagi murid yang memiliki banyak minat seperti saya. Meski selama SMA di saya dilabel anak IPA, salah satu mata kuliah pertama yang saya ambil di universitas adalah Sejarah Wanita Amerika Abad ke-19, di mana kami mengurai sejarah bukan melalui buku pelajaran, tetapi melalui kajian karya sastra wanita seperti buku harian, cerpen, dan novel. Bagi saya yang saat itu hanya dekat dengan Newton dan Einstein, serta sobat baik dengan mikroskop, mempelajari feminisme dan sejarah lewat sastra populer amat menarik. Sedangkan, salah satu mata kuliah paling berpengaruh dan membuka mata yang pernah saya ambil adalah mata kuliah filsafat; melalui cara berpikir yang filosofis saya kini lebih memaknai dan merenungi setiap tindakan saya. Di sisi lain, saya juga dapat mengambil mata kuliah yang menyenangkan seperti menggambar. Di lingkungan berpendidikan luas ini, saya amat menikmati berdiskusi dengan kawan-kawan yang lain jurusan, sebab jurusan mereka amat beranekaragam. Dari jurusan ganda (*double-major*) di psikologi dan biologi, seni rupa dan manajemen, sampai jurusan *biological photojournalism*, ada segala macam mahasiswa di sini. Kakak saya yang juga kuliah di universitas liberal arts, sama-sama dicap anak IPA semasa SMA karena jago kimia, sekarang mengambil jurusan sosiologi dan antropologi, dan menikmati mengambil mata kuliah agama selain Islam. Tidak terasa ada jurang pemisah antar jurusan atau antar fakultas yang umum di universitas Indonesia, apalagi “pelecehan” jurusan yang dianggap kurang populer.

Nah, bicara soal jurusan nonpopuler, mungkin ada yang bertanya-tanya, untuk apa siswa mempelajari begitu banyak bidang, apalagi bidang yang miskin peminat? Satu jurusan saja sudah cukup. Tidak perlu mengambil mata kuliah, apalagi jurusan, di bidang filsafat,

seni, sastra, dan ilmu murni yang prospek kerjanya tidak baik. Di Indonesia, fakultas seperti Fakultas Kedokteran, Ekonomi, atau Teknik, antara lain amat diminati karena prospek kerjanya tinggi. Akan tetapi, mengapa calon mahasiswa hanya dianjurkan mengambil jurusan yang “menguntungkan” dan menjanjikan pekerjaan saja? Sikap pragmatis yang demikian menjadikan proses pembelajaran sebagai jalan pintas menuju pekerjaan semata, dan mengabaikan pembelajaran sebagai proses pengembangan diri. Jika siswa belajar demi dapat pekerjaan, dan bekerja hanya supaya bisa dapat uang, maka dari awal siswa sudah diajari untuk mencari untung. Pandangan seperti inilah yang bisa mengarah pada kebiasaan siswa mencontek, sebab hanya ingin hasil baik tanpa berusaha.

Lain halnya, pendidikan liberal amat menekankan pembelajaran demi pembelajaran itu sendiri, dan berusaha menghargai tiap bidang ilmu dengan cara membekali siswa dengan pengetahuan yang luas. Di mana pendidikan Indonesia mengharuskan siswa untuk menghafal seribu satu rumus dan fakta, kemudian menilai kompetensi siswa menurut nilai ujiannya, pendidikan liberal menekankan pengembangan pribadi siswa. Pendidikan liberal menekankan cara berpikir yang kritis, baik dalam membaca, menulis, dan berdiskusi. Setelah mendapatkan pengetahuan mendasar mengenai suatu topik atau bidang, mahasiswa tidak hanya harus rajin membaca sastra terkait, tetapi juga harus dapat memahami bacaan, memformulasikan argumen pribadi dari bacaan tersebut, dan menulis esai yang mendukung argumen tersebut secara meyakinkan. Saat berdiskusi, diskusi tidak dijalankan oleh dosen namun mahasiswa, dan mahasiswa boleh menentang pendapat mahasiswa lain atau bahkan dosen, selama argumen mereka masuk akal dan beralasan. Setelah membandingkan argumen satu sama lain, seringkali kami mencapai kesimpulan bahwa tidak ada yang benar ataupun salah, namun kami jadi memahami dan menghargai kenyataan bahwa permasalahan yang kami diskusikan umumnya tidak punya solusi yang sederhana.

Jujur saja, memformulasikan argumen dalam esai ataupun diskusi adalah salah satu tantangan terberat bagi saya selama belajar dalam kurikulum liberal arts, sebab saya tidak terbiasa membuat opini sendiri. Saya lebih terbiasa menjawab soal yang jelas pertanyaannya dan rumus jawabannya. Akan tetapi pendidikan liberal berbeda. Melalui pendidikan liberal mahasiswa dapat membangun sendiri prinsip, moral, dan pendapat pribadi yang berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka dapatkan di kelas. Mereka tidak bergantung pada dosen karena mahasiswa telah dibentuk untuk memiliki pribadi dan pendapat sendiri. Oleh karena itulah, pendidikan liberal tidak memaksakan siswa belajar atau menghafal, tetapi

mengajarkan cara berpikir dan belajar, agar mahasiswa dapat menggunakan cara berpikir tersebut sepanjang hidup mereka.

Terlebih lagi, berbagai macam ilmu yang dipelajari dalam pendidikan liberal akan memperkaya cara pikir mahasiswa dan melatih siswa beradaptasi dengan cara pikir yang berbeda. Mahasiswa jurusan seni, setelah mempelajari sains, akan mengerti cara berpikir yang bersifat hati-hati, teliti, dan menuruti prosedur. Sebaliknya, mahasiswa jurusan ilmu pasti yang mempelajari seni akan terlatih untuk berpikir lebih kreatif dan menghargai kemampuan dan kreativitas manusia dalam mencipta. Mungkin saja, lewat mengambil matkul yang dianggap kurang populer, mahasiswa dapat menemukan hobi baru, misalnya saja seorang kawan saya yang mengambil *major* fisika dan *minor* filsafat. Di sisi lain, kekayaan pengetahuan tersebut dapat membantu mahasiswa memandang suatu hal dari banyak perspektif. Mahasiswa di fakultas kedokteran akan terbantu jika mereka mempelajari etika dan psikologi, sebab seorang dokter seharusnya menghargai pasien sebagai sesama manusia, dengan perasaan dan keinginannya tersendiri. Seorang mahasiswa ilmu ekonomi yang membaca artikel di koran mengenai suatu konflik, katakanlah pembangunan dam untuk PLTA, dapat memandang konflik tersebut dari tidak hanya dari segi ekonomi (berapa banyak usaha dan pendapatan yang dapat dihasilkan dari pengadaan listrik?), tetapi juga dari segi sosial (mengapa warga setempat tidak menyukai pembangunan PLTA yang dipimpin pemerintah pusat?) dan lingkungan (apa resiko pembangunan dam bagi warga di muara sungai? Apa dampak dam terhadap biota sungai?).

Terakhir, pendidikan liberal membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang bermanfaat di dunia nyata. Siswa lebih yakin akan kemampuan dirinya sendiri karena cara berpikir dan berpendapatnya sudah dibentuk. Mereka tidak perlu merasa asing atau takut jika menghadapi ilmu lain di luar keahliannya. Ini adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki di dunia abad ke-21, sebuah dunia yang “kompleks, beragam, dan [penuh] perubahan.” Dengan perkembangan pesat yang membawa perubahan teknologi, ekonomi, sosiobudaya, dan lingkungan, pada tingkat lokal maupun global, problem di masa ini adalah problem kompleks yang memerlukan kerja sama antar banyak pihak dan bidang keahlian. Karena sifat pendidikan liberal yang liberal, alias fleksibel dan terbuka, siswa berpendidikan liberal tidak bisa berkata, “Saya sama sekali tidak mengerti masalah ini, karena ini di luar keahlian saya. Dan saya tidak tahu ke ahli bidang apa saya dapat berkonsultasi.” Setidaknya, saat menghadapi dunia nyata, siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir secara mandiri,

memiliki pemahaman dasar yang dapat membantunya mengurai permasalahan kompleks, dan lebih terlatih untuk beradaptasi dalam berbagai bidang.

Jadi, kali berikut ada yang bertanya, “Wah, kamu kuliah di universitas liberal arts? Kamu belajar seni ya?”

Dengan geli (dan cukup bangga), saya bisa menjawab, “Iya. Saya sedang belajar seni pengembangan diri. Jurusan saya environmental science, tapi saya juga belajar banyak ilmu pengetahuan lainnya, supaya saya tahu cara berpikir yang mandiri, luas, dan fleksibel di dunia nyata. Itu *lho* yang namanya liberal arts.”

Gaia Khairina
Mahasiswa Undergraduate, Clark University, Amerika Serikat

Sumber:

American Association of Colleges and Universities. What Is a 21st Century Liberal Education? Retrieved from http://www.aacu.org/leap/What_is_liberal_education.cfm

Catatan Penting

Saya penerima beasiswa S1 dari Clark University, Liberal Arts University, Amerika Serikat, dan penerima Bea Siswa Unggulan, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Untuk info lebih lanjut mengenai Bea Siswa Unggulan dapat mengunjungi website www.dikti.go.id (tersedia bea siswa untuk S1, S2, S3). Beasiswa tersebut memungkinkan saya mengambil manfaat dari studi saya di Liberal Art University.